

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan global. Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat identitas budaya suatu wilayah. Pariwisata memberikan peluang bagi negara-negara berkembang untuk mengentaskan kemiskinan (Holden, 2008). Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), sektor pariwisata berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi inklusif, pengurangan ketimpangan, serta pengembangan wilayah yang berkelanjutan (KC et al., 2021). Secara keseluruhan pariwisata berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan 8 dan 10, dan lembaga pariwisata regional perlu melanjutkan strategi untuk keberlanjutan yang lebih besar (Kronenberg & Fuchs, 2021).

Saat ini pariwisata tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi telah berkembang menjadi instrumen pembangunan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Perkembangan industri pariwisata global selama beberapa dekade terakhir rentan terhadap persoalan keberlanjutan. Pertumbuhan destinasi wisata yang terlalu berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan seringkali menyebabkan eksploitasi sumber daya alam dan budaya secara berlebihan. Pembangunan pariwisata massal (*mass tourism*) sering kali mengabaikan kapasitas ekologis lingkungan dan daya dukung sosial masyarakat lokal. Akibatnya, banyak kawasan wisata mengalami degradasi lingkungan, alih fungsi lahan, meningkatnya limbah, hilangnya identitas budaya lokal, hingga ketimpangan ekonomi masyarakat.

Hall (2019) menjelaskan bahwa paradigma pembangunan pariwisata modern selama ini cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan ketahanan sosial dan ekologis destinasi dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan banyak kawasan wisata mengalami tekanan ekologis dan sosial yang serius. Bahkan, beberapa destinasi wisata dunia mulai

menghadapi fenomena *overtourism*, yaitu kondisi ketika aktivitas wisata telah melampaui kapasitas lingkungan dan sosial masyarakat lokal (Gössling et al., 2020).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika pembangunan pariwisata mulai mendorong perubahan lanskap pedesaan dan sistem produksi lokal. Sadeghi et al. (2025) Menjelaskan bahwa perkembangan industri pariwisata di banyak wilayah telah memicu konversi lahan pertanian, deforestasi, penurunan biodiversitas, meningkatnya eksploitasi air tanah, serta melemahnya keberlanjutan sistem pangan lokal.

Di sisi lain, masyarakat lokal sering kali berada pada posisi yang lemah dalam sistem pembangunan wisata. Dalam banyak kasus, keuntungan ekonomi pariwisata lebih banyak dinikmati oleh investor dan pelaku usaha besar, sementara masyarakat lokal justru mengalami marginalisasi, hilangnya tempat tinggal, dan melemahnya identitas budaya. LaPan & Barbieri (2014) menjelaskan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya tanpa perlindungan terhadap masyarakat lokal berpotensi menciptakan ketimpangan sosial dan hilangnya kontrol komunitas terhadap sumber daya wisata yang mereka miliki sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi harus diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang saling terhubung. Keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara manusia, budaya, lingkungan, tata kelola, dan aktivitas ekonomi lokal.

Selain persoalan ekologis dan sosial, globalisasi juga mendorong perubahan pola hidup masyarakat menjadi semakin cepat (*fast living*). Kehidupan modern yang serba instan memengaruhi cara manusia berpergian, mengonsumsi makanan, dan berinteraksi dengan budaya lokal. Paul (2012) Menjelaskan bahwa percepatan ritme kehidupan modern menyebabkan meningkatnya tekanan psikologis, melemahnya kualitas hubungan manusia dengan lingkungan, serta menurunnya apresiasi terhadap budaya dan kearifan lokal. Dalam konteks pariwisata, kondisi tersebut melahirkan wisata yang bersifat konsumtif, cepat, dan dangkal, sehingga wisatawan sering kali hanya menjadi pengamat tanpa benar-benar memahami kehidupan masyarakat lokal.

Sebagai bentuk kritik terhadap budaya modern yang serba cepat tersebut, pada tahun 1986 lahir gerakan *Slow Food* yang dipelopori oleh Carlo Petrini di Italia. Gerakan ini muncul sebagai bentuk resistensi terhadap budaya *fast food* dan homogenisasi pangan global yang dianggap mengancam keberagaman pangan lokal, pengetahuan tradisional, biodiversitas, dan keberlanjutan lingkungan. *Slow Food* menekankan prinsip; *good* (baik), *clean* (bersih), dan *fair* (adil), yang berarti bahwa makanan tidak hanya dinilai dari kualitas, tetapi juga diproduksi secara ramah lingkungan dan memberikan keadilan bagi produsen lokal (Petrini, 2007).

Dalam perkembangannya, gerakan *Slow Food* tidak hanya menjadi gerakan pangan, tetapi berkembang menjadi gerakan budaya dan keberlanjutan yang melahirkan konsep kehidupan yang lambat. *Slow Food* berkembang kepada berbagai gerakan lambat seperti kota lambat, hidup lambat, uang lambat, media lambat, mengasuh anak lambat, beasiswa lambat hingga ke perjalanan lambat atau *Slow Tourism* (Howard, 2012). *Slow Tourism* mengubah pola pikir dari kuantitas menjadi kualitas, lebih dekat dengan budaya dan masyarakat setempat (Svård, 2013). *Slow tourism* merupakan alat untuk berkontribusi pada praktik pertanian dan pangan berbasis lokal untuk pembangunan berkelanjutan (Fusté-Forné & Jamal, 2020).

Slow tourism berkembang sebagai pendekatan wisata yang menekankan pengalaman autentik, kedekatan dengan masyarakat lokal, penghargaan terhadap budaya, dan hubungan harmonis dengan lingkungan (Lumsdon & McGrath, 2011). Berbeda dengan wisata massal yang berorientasi pada kuantitas dan kecepatan, *slow tourism* lebih menekankan kualitas pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat destinasi, tetapi untuk memahami budaya lokal, menikmati proses, menghargai sistem produksi masyarakat, dan membangun hubungan emosional dengan lingkungan serta komunitas lokal.

Fusté-Forné & Jamal (2020) menjelaskan bahwa *slow tourism* memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertanian lokal, budaya pangan tradisional, wisata pedesaan, dan pembangunan wilayah berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi

penting karena mampu menghubungkan budaya, lanskap, pangan lokal, masyarakat, dan pengalaman wisata dalam satu sistem yang saling terintegrasi.

Perubahan paradigma pariwisata global tersebut kemudian mendorong berkembangnya berbagai bentuk wisata alternatif seperti wisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) (Muzha, 2013; Sari & Suarka, 2015), ekowisata, wisata gastronomi, dan agroekowisata (Ariffin et al., 2014; Dubois et al., 2017). Bentuk-bentuk wisata tersebut lahir sebagai respons terhadap krisis keberlanjutan yang terjadi pada pariwisata modern. Fokus pembangunan wisata mulai bergeser dari sekadar pertumbuhan ekonomi menuju keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, penguatan komunitas lokal, dan tata kelola yang lebih kolaboratif.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Social-Ecological System* (SES) menjadi relevan karena mampu menjelaskan bahwa keberlanjutan wisata sangat dipengaruhi oleh hubungan antara sistem ekologis, sistem sosial, budaya, stakeholder, dan tata kelola destinasi. Pendekatan SES memandang destinasi wisata bukan sekadar kumpulan objek wisata, tetapi sebagai sistem kompleks yang terbentuk dari interaksi antara manusia, lingkungan, budaya, dan aktivitas ekonomi lokal (Ostrom, 2009a). Oleh karena itu, pembangunan wisata berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan atraksi wisata, tetapi juga pada penguatan keintegrasian sosial-ekologis antar elemen sistem destinasi.

B. Rumusan Masalah

Masalah keberlanjutan merupakan masalah yang umum dihadapi oleh destinasi wisata saat ini. Menurut Antoni et al. (2025), salah satu destinasi yang mempunyai potensi sumberdaya cukup baik, namun menghadapi masalah keberlanjutan terkait kekurangan sumber daya manusia sebagai pengelola. Pada destinasi lain terdapat contoh keberhasilan dalam memanfaatkan potensi yang ada dengan mengintegrasikan seluruh potensi sumber daya seperti yang terdapat pada wisata Kubu Gadang di Padang Panjang (Melisa & Hafid, 2025).

Secara umum, Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar, hal ini didukung oleh kondisi agroklimat, sumberdaya alam dan budaya serta masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian (Veronice, Helmi, Henmaidi, & Arif, 2018). Sektor pertanian merupakan sektor

dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022). Di dukung oleh kekayaan budaya dan pemandangan alam yang indah, beragam objek wisata, di antaranya; objek wisata danau, gunung, ngarai, pantai, wisata sejarah dan wisata kuliner (Arman, 2019; Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021; Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat, 2016; Hidayat et al., 2017) menjadikan Sumatera Barat potensial dalam pengembangan agroekowisata. Kabupaten Solok, khususnya Kecamatan Lembah Gumanti, merupakan salah satu kawasan strategis yang memiliki kombinasi kuat antara potensi pertanian, wisata alam, budaya lokal, dan sistem pangan tradisional masyarakat.

Nagari Aia Dingin sebagai bagian dari kawasan Lembah Gumanti memiliki karakteristik sosial-ekologis yang sangat khas. Kawasan ini didukung oleh bentang alam pegunungan, lahan hortikultura, peternakan kerbau, padang penggembalaan, wisata alam, serta kehidupan masyarakat agraris yang masih mempertahankan budaya gotong royong dan sistem produksi tradisional. Salah satu potensi utama Nagari Aia Dingin adalah keberadaan dadiah, yaitu susu kerbau fermentasi tradisional Minangkabau yang diproduksi menggunakan teknik lokal secara turun-temurun. Menurut Usmiati & Risfaheri (2013) Dadih berpotensi dikembangkan sebagai salah satu pangan fungsional sumber probiotik.

Dadiah bukan hanya produk pangan tradisional, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan sistem sosial-ekologis masyarakat pedesaan Minangkabau. Keberadaan dadiah terbentuk melalui hubungan yang erat antara peternakan kerbau, padang penggembalaan, sistem pertanian lokal, bambu sebagai media fermentasi, pengetahuan tradisional masyarakat, dan budaya pangan lokal. Dalam konteks ini, keberlanjutan dadiah sangat bergantung pada keberlanjutan hubungan ekologis dan sosial yang menopang sistem produksinya.

Secara nasional, dadiah Nagari Aia Dingin telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) (Lampiran 1) (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2021), sehingga memiliki nilai strategis tidak hanya sebagai produk pangan, tetapi juga sebagai aset budaya dan potensi wisata gastronomi berbasis lokalitas. Selain itu, keberadaan wisata alam, pertanian hortikultura, lanskap pedesaan, dan aktivitas peternakan tradisional menunjukkan bahwa Nagari Aia

Dingin memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agroekowisata *Slow Food* berbasis budaya dan komunitas.

Namun demikian, di tengah besarnya potensi tersebut, pengembangan agroekowisata *Slow Food* Dadiah di Nagari Aia Dingin masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dari aspek ekologis, sosial, ekonomi, budaya, maupun kelembagaan. Secara ekologis, keberlanjutan produksi dadiah mulai menghadapi ancaman akibat berkurangnya jumlah peternak kerbau dan menyusutnya padang penggembalaan. Perubahan orientasi ekonomi masyarakat menuju pertanian hortikultura modern yang dianggap lebih cepat menghasilkan keuntungan ekonomi menyebabkan semakin berkurangnya minat masyarakat dalam mempertahankan peternakan kerbau tradisional. Kondisi ini berdampak langsung terhadap menurunnya produksi susu kerbau sebagai bahan baku utama dadiah.

Padahal dalam perspektif *Social-Ecological System* (SES), keberadaan peternakan kerbau, lahan pertanian, padang penggembalaan, sumber daya air, dan aktivitas masyarakat merupakan bagian dari sistem yang saling bergantung satu sama lain. Jika sistem sosial ekologi tidak dikelola dengan baik maka keberadaan sistem tersebut dalam jangka panjang akan terancam (Domptail et al., 2013). Menurut Budarma & Erawati (2025) saat ini terjadi perubahan paradigma global terkait pariwisata yang regeneratif berbasis sistem, kolaborasi pemangku kepentingan, dan berbasis lokasi. Pariwisata regeneratif tidak hanya bertujuan mengurangi dampak negatif atau mempertahankan kondisi yang ada seperti konsep pariwisata berkelanjutan, tetapi berupaya meningkatkan kualitas sistem sosial, budaya, ekonomi dan ekologi.

Hubungan ekologis tersebut juga terlihat melalui konsep *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA) dan zero waste, di mana limbah peternakan dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi lahan pertanian, sementara lahan pertanian menyediakan sumber pakan alami bagi ternak kerbau. Apabila keterhubungan sistem tersebut terganggu, maka keberlanjutan produksi dadiah dan daya tarik agroekowisata juga akan mengalami penurunan.

Selain persoalan ekologis, sistem produksi dadiah tradisional juga menghadapi tantangan modernisasi pangan dan perubahan perilaku konsumsi

masyarakat. Produk dadiah tradisional masih memiliki keterbatasan dari aspek higienitas, kemasan, inovasi produk, legalitas usaha, dan akses pasar wisata. Di sisi lain, inovasi yang terlalu berorientasi pasar tanpa mempertahankan nilai budaya dan ekologis berpotensi menghilangkan autentisitas dadiah sebagai warisan budaya lokal.

Permasalahan lainnya adalah belum optimalnya keintegrasian antarobjek agroekowisata dan lemahnya hubungan kolaboratif antar-stakeholder dalam pengembangan kawasan wisata. Padahal pengembangan agroekowisata berkelanjutan membutuhkan keterhubungan yang kuat antara objek wisata, masyarakat lokal, pemerintah, akademisi, media, dan sektor bisnis. Potensi wisata dapat berkembang dengan pesat apabila seluruh stakeholder berkolaborasi dengan baik (Vani et al., 2020). Keterlibatan masyarakat dapat menjadi penjaga sumber daya alam, habitat dan ekologi dari kerusakan (Wondirad & Ewnetu, 2019).

Selama ini pengembangan wisata di Nagari Aia Dingin masih berjalan secara parsial dan sektoral. Potensi wisata alam, pertanian, peternakan, budaya lokal, dan wisata gastronomi belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan kawasan yang terpadu. Hubungan antar stakeholder juga masih belum optimal, baik dalam aspek koordinasi, inovasi, promosi, pemberdayaan masyarakat, maupun tata kelola kawasan wisata.

Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pariwisata berkelanjutan, wisata pedesaan, wisata kuliner, atau agroekowisata secara terpisah. Penelitian yang mengkaji agroekowisata berbasis pangan tradisional melalui pendekatan *Social-Ecological System* (SES) (Ostrom, 2009a), khususnya yang menempatkan keintegrasian objek dan keintegrasian stakeholder sebagai fondasi utama pembangunan kawasan wisata berkelanjutan, masih sangat terbatas.

Padahal pendekatan *Social-Ecological System* (SES) memungkinkan pengembangan wisata dipahami sebagai suatu sistem yang saling terhubung antara sumber daya ekologis, sistem sosial masyarakat, budaya lokal, tata kelola kelembagaan, dan aktivitas ekonomi wisata. Pendekatan ini menjadi penting karena keberlanjutan agroekowisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek wisata,

tetapi juga oleh kualitas hubungan antar elemen sistem yang membentuk kawasan wisata tersebut.

Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan. Objek yang saling terintegrasi dan memberikan beberapa alternatif atraksi yang bisa dinikmati para wisatawan, tersedianya fasilitas yang lengkap dan terpelihara dengan baik, kenyamanan, kebersihan, keamanan, mementingkan kelestarian lingkungan, penataan yang baik dan selalu berinovasi diduga akan lebih memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan dan mendorong tercapainya pariwisata yang lebih berkelanjutan. Bentuk pariwisata terbaik adalah yang mencapai keuntungan bagi semua dimensi lingkungan dan sosial/budaya yang saling terintegrasi, seimbang dan tidak saling merusak (Clark & Chabrel, 2007). Hal ini diperkuat oleh Buiatti (2011) bahwa penting bagi aktivitas pariwisata tradisional, khususnya yang khusus bergerak di bidang wisata kuliner, untuk mengembangkan kepekaan dalam melindungi dan berintegrasi dengan sumber daya alam dan budaya yang tersedia di wilayah tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas agroekowisata, wisata pedesaan, wisata gastronomi, pariwisata berbasis komunitas, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan, sebagian besar masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial. Penelitian agroekowisata umumnya berfokus pada identifikasi potensi sumber daya, pengembangan ekonomi lokal, atau pemasaran destinasi, sedangkan kajian mengenai *Slow Food tourism* dan wisata gastronomi lebih menitikberatkan pada pengalaman kuliner, identitas budaya, dan perilaku wisatawan. Di sisi lain, penerapan kerangka *Social-Ecological System* (SES) lebih banyak digunakan dalam pengelolaan kehutanan, perikanan, pertanian, dan sumber daya alam, sementara pemanfaatannya dalam pengembangan agroekowisata berbasis pangan lokal tradisional masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia.

Demikian pula, penelitian tentang dadiah di Sumatera Barat selama ini didominasi oleh kajian mikrobiologi, kandungan gizi, teknologi fermentasi, pangan fungsional, dan budaya kuliner, sehingga belum banyak yang menempatkan dadiah sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang menghubungkan sumber daya alam, sistem produksi tradisional, lanskap pertanian, budaya lokal, tata kelola, dan interaksi antarpemangku kepentingan dalam satu kerangka pengembangan

destinasi wisata. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan ilmiah (*research gap*) berupa belum tersedianya model pengembangan agroekowisata berbasis *Social-Ecological System* (SES) yang mampu mengintegrasikan objek agroekowisata, stakeholder, tata kelola, kelembagaan komunitas, inovasi, dan keberlanjutan sosial-ekologis dalam pengembangan destinasi wisata berbasis warisan pangan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan Model Integrasi Agroekowisata *Slow Food* Berbasis Dadiah, yang menghubungkan keintegrasian objek dan keintegrasian pemangku kepentingan sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana keterhubungan antar objek agroekowisata, hubungan antar stakeholder, serta hubungan sosial-ekologis dalam mendukung keberlanjutan agroekowisata *Slow Food* dadiah di Nagari Aia Dingin. Penelitian ini juga diperlukan untuk merumuskan model pengembangan agroekowisata berkelanjutan berbasis *Social-Ecological System* (SES) yang dapat menjadi dasar pengembangan kawasan wisata berbasis pangan lokal, budaya, dan komunitas di masa depan. Dari beberapa uraian di atas, muncul beberapa pertanyaan untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting potensi pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis Dadiah di Nagari Aia Dingin?
2. Bagaimana keintegrasian antarobjek agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah di Nagari Aia Dingin?
3. Bagaimana keintegrasian antarstakeholder dalam pengelolaan agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah di Nagari Aia Dingin?
4. Bagaimana model pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah berkelanjutan didasarkan pada keintegrasian antarobjek dan keintegrasian antarstakeholder di Nagari Aia Dingin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi eksisting potensi pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis *dadiah* di Nagari Aia Dingin.

2. Menganalisa keintegrasian antarobjek agro-ekowisata *Slow Food* berbasis dadiah di Nagari Aia Dingin.
3. Menganalisa keintegrasian antarstakeholder agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah di Nagari Aia Dingin.
4. Menemukan model agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah yang terpadu dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman konseptual dan empiris mengenai pengembangan agroekowisata berbasis komunitas melalui pendekatan *Social-Ecological System* (SES). Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kapasitas akademik dalam merumuskan model integrasi antara sistem objek dan sistem stakeholder yang dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah secara lebih komprehensif.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan, perencanaan, dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya agroekowisata berbasis potensi pangan lokal di Provinsi Sumatera Barat. Model yang dihasilkan dapat mendukung penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, pelestarian warisan budaya pangan lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan kawasan perdesaan. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan Kementerian Pariwisata dalam pengembangan destinasi berbasis masyarakat, penguatan desa wisata, diversifikasi produk wisata berbasis gastronomi dan warisan budaya, serta penerapan tata kelola yang kolaboratif. Model integrasi yang dikembangkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan program pengembangan destinasi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial,

budaya, dan ekonomi sesuai dengan arah kebijakan pembangunan pariwisata nasional.

3. Bagi pelaku usaha dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha pariwisata, kelompok masyarakat, serta pengelola destinasi dalam mengembangkan agroekowisata yang lebih terintegrasi, inovatif dan berkelanjutan. Model yang dihasilkan dapat menjadi pedoman dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, memperkuat kemitraan antaraktor, meningkatkan kualitas produk dan layanan wisata, serta menciptakan nilai tambah ekonomi tanpa mengabaikan aspek sosial, budaya dan lingkungan.

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pembangunan, agribisnis, dan pariwisata berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka Social-Ecological System (SES) dalam pengembangan agroekowisata melalui integrasi sistem objek dan sistem stakeholder. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model integrasi agroekowisata *Slow Food* berbasis komunitas yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun penerapan pada destinasi berbasis sumber daya lokal.

E. Novelty Penelitian

Penelitian ini mengisi celah akademik dan praktis dalam pengembangan teori terkait pengembangan model konseptual SES yang secara spesifik diadaptasi untuk pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis susu kerbau fermentasi yang merupakan potensi lokal berbasis komunitas. Selanjutnya, terkait metodologi, penelitian ini mengintegrasikan kerangka kerja SES Ostrom dengan menganalisis keintegrasian antarobjek dan keintegrasian antarstakeholder untuk merumuskan model pengembangan wisata yang berkelanjutan, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Terakhir penelitian ini menghasilkan model transformasi dari sistem produksi tradisional menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang mampu melindungi

pangan lokal dari pengaruh global sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi petani.



